



Ethnomathematical Exploration of Geometric Forms in the Rawagede Monument, Karawang

Ayu Dian Puspita^{1*}, Ayu Fitri², Yulistina Nur Ds³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jl HS Ronggo Waluyo Karawang Jawa Barat, 41361, Indonesia
e-mail: sd20.ayupuspita@mhs.upakarawang.ac.id^{1*}, ayufitri@ubpkarawang.ac.id², yulistina.nur@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRACT

Education and culture are inseparable aspects of daily life. Ethnomathematics is a field that bridges mathematics and culture, particularly in the context of mathematics education. Unconsciously, people engage in various activities involving basic mathematical concepts and ideas such as counting numbers, measuring, arts, games, trading, and architectural design. This study aims to examine and explore the ethnomathematics of the Rawagede Monument in Karawang in order to gather foundational information for the development of ethnomathematics in the teaching of plane geometry, as reflected in the form of the Rawagede Monument. This research is exploratory in nature and uses a descriptive qualitative approach. Based on the results of the study, there are mathematical elements and concepts embedded in the construction of the Rawagede Monument. The mathematical concept identified in the Rawagede Monument is plane geometry.

Keywords: Ethnomathematics, Rawagede Monument Karawang, Exploration

PENDAHULUAN

Budaya dan matematika adalah dua hal yang sangat penting dan memiliki keterkaitan, salah satu pembelajaran yang dapat menjadi jembatan antara budaya dan pendidikan khususnya matematika adalah etnomatematika (Ayuningtyas & Setiana, 2019). Menurut D'Ambrossio, etnomatematika terdiri dari ide matematika pemikiran dalam pelaksanaan yang dikembangkan oleh beragam budaya. Tujuan etnomatematika adalah untuk memahami, mengartikan, mengatasi dan menggunakan nilai matematika. Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah matematika yang berkembang dan dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat seperti artefak dan adat istiadatnya (Zahroh et al., 2021)

Istilah 'Ethnomathematics' yang selanjutnya dikenal dengan Etno-Matematika adalah *"The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as cipherring, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné, and has the same root as technique (D'Ambrosio, 2006).* Mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan symbol. Kata dasar "mathema" cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran "tics" berasal dari techne, dan bermakna sama seperti teknik (Fitri et al., 2023) Etnomatematika yang dijelaskan oleh D'Ambrosio (2006) dapat dikatakan bahwa terdapat konsep-konsep matematika yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah konsep geometri yang muncul pada bangunan Monumen Rawagede yang berada di Karawang.

Wahyuni (2016) mendefinisikan bahwa etnomatematika adalah cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, permainan, menjelaskan, dan sebagainya.

Etnomatematika merupakan representasi kompleks dan dinamis yang menggambarkan pengaruh kultural penggunaan matematika dalam pengaplikasiannya. Menurut (Wahyudin, 2018) etnomatematika dapat dilihat dari akarnya 'mathematics' dan awalan yang dilekatkan yaitu 'ethno' dari 'ethnography', kita dapat mengartikan bahwa etnomatematika menunjuk pada studi matematika yang erat kaitannya dengan budaya (Maulida, 2020)

Etnomatematika merupakan unsur budaya yang terdapat pembelajaran matematika sedangkan (Yuningsih et al., 2021) etnomatematika adalah matematika yang muncul dari aktivitas manusia di lingkungan yang di pengaruhi budaya. Dapat disimpulkan bahwa matematika bukan hanya tentang rumus dan angka, tetapi bagian dari budaya dan kehidupan kita sehari-hari.

Indonesia memiliki 4 situs budaya warisan dunia yang sudah ditetapkan oleh UNESCO yaitu Candi Borobudur, Candi Prambanan, Situs Manusia Purba Sangiran dan Lanskap budaya Provinsi Bali. Sementara menurut Kemendikbud (2021) dari hasil cagar budaya yang ditetapkan pemerintah terdapat 20 cagar budaya dengan data terbanyak yaitu di Jakarta sebanyak 43 dan Jawa Barat sebanyak 20. Begitu banyak cagar budaya yang ada di Indonesia maka menjadi tugas bersama untuk tetap melestarikan situs-situs budaya ini. Di Jawa Barat sendiri terdapat suatu daerah yang memiliki julukan "Lumbung Padi" yaitu daerah Karawang, Karawang menjadi pemasok beras terbesar di Indonesia namun Presiden Soeharto yang saat itu menjabat berubah pikiran dan ditetapkannya wilayah Karawang sebagai kawasan industri. Aturan resmi ini ditetapkan sesuai dengan Keppres Nomor 53 Tahun 1989 tentang pengembangan kawasan industri.

Karawang merupakan suatu daerah yang letaknya berada dibagian utara Provinsi Jawa Barat. Daerah ini juga sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Pajajaran. Hal ini dikarenakan pada masa itu Karawang merupakan sebuah daerah yang menjadi jalur lalu lintas penting yang menghubungkan antara Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Galuh Pakuan. Perihal tanggal, bulan dan tahun kelahiran Kota Karawang masih banyak perbedaan pendapat. Namun, tanggal 14 September 1633 di tetapkan sebagai hari jadi Kota Karawang yang bertepatan dengan

dilantiknya Bupati Karawang bernama Raden Singaperbangsa yang memiliki gelar Kertabumi IV (Imadudin, 2018).

Dalam sudut pandang sejarah, Karawang lebih dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok padahal ada peristiwa lain yang terjadi di Karawang salah satunya peristiwa Rawagede yang mengakibatkan terjadinya pembantaian terhadap warga sipil yang menewaskan sebanyak 431 korban jiwa yang bertempat tinggal di Rawagede. Peristiwa ini terjadi setelah adanya perjanjian Renville yang bertujuan untuk melakukan pembersihan terhadap Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Selain dengan julukan Lumbang Padi di Kabupaten Karawang terdapat situs bersejarah yaitu Monumen Rawagede, Monumen Rawagede merupakan situs bersejarah dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia. Monumen Rawagede menjadi saksi bisu kekejaman Belanda yang membantai setiap rakyat Rawagede yang tidak mau memberikan informasi tentang Kapten Lukas Kustaryo. Kapten Lukas ini mempunyai julukan “begundal” dari Karawang. Beliau merupakan pejuang yang sangat berani jadi tak heran jika Karawang disebut sebagai “Kota Pangkal Perjuangan” karena dari Kapten Lukas awal perjuangan dimulai.

Pada peristiwa tersebut ada seorang pejuang yang paling dicari oleh Belanda yaitu Kapten Lukas, Kapten Lukas merupakan Komandan Kompi Siliwangi yang basisnya berada di wilayah Karawang-Bekasi. Hal itu terjadi karena beliau tidak pernah gagal ketika melakukan penyerangan terhadap pos-pos milik Tentara Belanda. Belanda menganggap bahwa masyarakat Rawagede mencoba berontak dengan cara menyembunyikan Kapten Lukas Kusatrio, tanpa diduga hal tersebut membuat menyulutnya emosi Mayor Alpons Wijnen selaku pemimpin Tentara Belanda yang kemudian memerintahkan kepada seluruh anggotanya untuk membunuh seluruh penduduk laki-laki Rawagede dan sekaligus membakara rumah mereka (Tiara, 2021).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Dengan belajar matematika, siswa dapat berpikir kritis dan terampil dalam berhitung serta memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep dasar matematika pada pelajaran matematika sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari (Afsari et al., 2021)

Pembelajaran matematika sudah diajarkan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, matematika adalah alat yang penting di pelajari siswa, matematika digunakan memecahkan masalah sains dan dalam kehidupan sehari-hari. Di lain hal, matematika akan membantu siswa berpikir secara kreatif dan kritis dan juga dapat digunakan untuk memahami dunia (Fauzi & Arisetyawan, 2020). Tujuan matematika dalam (Kebudayaan, 2013) yaitu 1) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (intelektual), 2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, 3) memperoleh hasil belajar yang maksimal, 4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan 5) mengembangkan karakter siswa (Fasha et al., 2018)

Pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan konsep atau pokok bahasan dan perkembangan siswa. Menurut pendapat Nickson mengatakan bahwa pembelajaran matematika adalah membangun pemahaman, proses membangun pemahaman lebih penting daripada hasil belajar sebab pemahaman lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari. Menurut Nickson (2003) bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Datar, 2017)

Geometri adalah cabang dari matematika dan menjadi salah satu materi pelajaran dalam matematika di sekolah dasar. Menurut (Nurhasanah, 2017) geometri sangat berkaitan dengan

pembentukan konsep abstrak. Pembelajaran ini tidak bisa hanya dilakukan dengan transfer pengetahuan atau ceramah saja, tetapi harus dilakukan dengan membentuk konsep melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan langsung oleh siswa (Fauzi & Arisetyawan, 2020)

Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang bersifat abstrak. Geometri dalam matematika mempelajari titik, garis, sudut, bidang, ruang dan bentuk bangun yaitu bangun datar dan bangun ruang (Hamzah, 2014). Pembelajaran geometri membutuhkan contoh-contoh kontekstual agar dapat dipahami dengan lebih mudah, seperti menggambarkan konsep matematika dari visualisasi gambar yang nyata, sketsa gambar, atau bentuk bangunan yang dapat dilihat secara konkrit. Dengan memahami konsep geometri, maka setiap orang mendapatkan bantuan dalam menggambarkan atau memvisualisasikan bentuk-bentuk dalam kehidupan nyata (Faturrahman & Soro, 2021)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Rani, diketahui bahwa dalam situs bangunan Candi Ratu Boko terdapat beberapa bangunan yang memiliki keterkaitan dengan matematika, salah satunya pada konsep geometri bangun datar seperti segitiga, persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang dan lingkaran (Rani, 2018).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Mengetahui konsep matematis yang terdapat pada Monumen Rawagede Karawang; 2). Mendeskripsikan aspek historis yang terdapat pada Monumen Rawagede Karawang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq et al., n.d.). Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Selain itu menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau disebut juga sebagai metode etnografi. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023)

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran secara akurat mengenai fakta. Tetapi harus sesuai dengan realita tentang konsep matematis yang terdapat pada Monumen Rawagede Karawang. Peneliti juga berusaha menggali informasi sesuai kepustakaan, observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh atau warga masyarakat desa Rawagede, yaitu untuk mengetahui informasi mengenai objek penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mencari data dari subjek yang diteliti dengan sekuat mungkin. Selain itu dalam merencanakan tindakan harus benar-benar memahami situasi tempat yang akan diteliti, selain itu dalam mendokumentasikan tempat yang diteliti pun harus benar-benar jelas. Analisis dilakukan setelah semua data-data terkumpul dengan lengkap dan akurat untuk mendapatkan kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah Bapak Sukarman juru kunci/tokoh yang mengelola Monumen Rawagede Karawang. Peneliti mengambil Monumen Rawagede Karawang sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data dan penyusunan data. Sedangkan untuk lokasi Monumen Rawagede Karawang itu berada di Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten

Karawang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengaturan data yang logis dan sistematis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monumen yang menjadi objek penelitian ini adalah Monumen Rawagede yang berlokasi di Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang Jawa Barat.

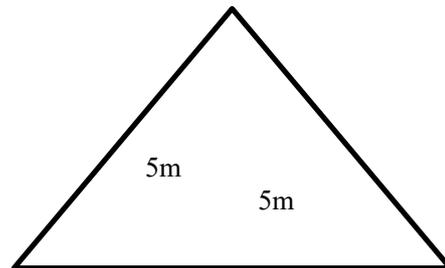


Gambar 1. Monumen Rawagede Karawang

Monumen Rawagede adalah sebuah Taman Makam Pahlawan yang didirikan untuk mengenang peristiwa pembantaian yang menewaskan + 431 nyawa warga sipil pada tahun 1947 oleh Belanda. Monumen ini menjadi saksi bisu atas kejamnya penjajah Belanda pada saat itu, dengan tanpa rasa ampun menghabiskan dan membantai habis setiap warga yang tidak mau memberikan informasi tentang dimana keberadaan Kapten Lukas.

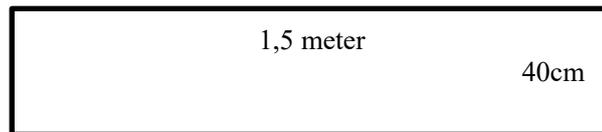
Monumen Rawagede ini memiliki bentuk bangunan yang unik, dalam bangunan Monumen Rawagede terdapat 17 anak tangga yang melambungkan tgl 17, lantai dasar memiliki bentuk persegi 8 yang melambungkan bulan 8, dan puncak monumen yang berbentuk seperti piramida terbelah 4 yang memiliki ketinggian 5 meter yang melambungkan tahun 45. Puncak Monumen Rawagede juga seperti bunga melati kuncup yang belum mekar yang memberikan makna awal dari sebuah perjuangan.

Beberapa bentuk bangun dari Monumen Rawagede dapat dijadikan objek atau alat untuk memperkenalkan konsep matematika seperti persegi panjang, konsep geometri sehingga mempermudah dalam memahami konsep yang bersifat abstrak seperti: persegi, persegi panjang, belah ketupat, segi tiga, dan segi delapan. Seperti pada gambar-gambar berikut ini:



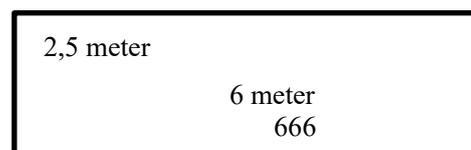
Gambar 2. Atap Monumen Rawagede

Bentuk ini adalah bentuk dari bangunan atap dari monumen rawagede yang memiliki bentuk geometri segitiga, bentuk ini terdapat di empat sisi bangunan dengan diameter 5 x 5 meter. Jika tingginya 5 meter dan Luasnya 5 meter ini menunjukkan bangun segitiga sama panjang atau sama sisi, rumus yang dapat digunakan adalah $L = \frac{1}{2} \times a \times t$.



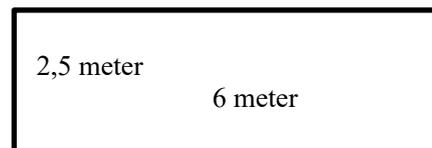
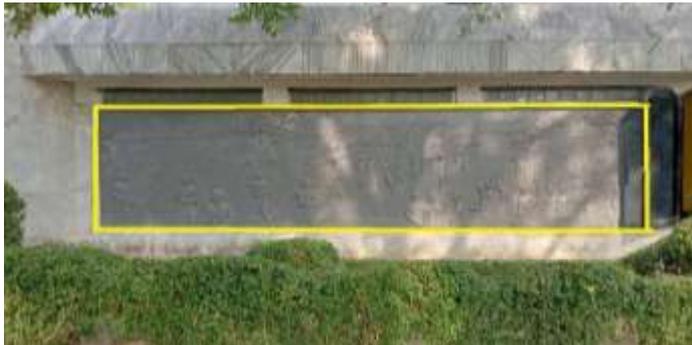
Gambar 3. Tangga Mounen Rawagede

Tangga monumen rawagede memiliki bentuk geometri persegi panjang. Anak tangga ini berjumlah 17 yang memiliki makna tanggal 17 dimana tanggal 17 adalah tanggal Indonesia merdeka, setiap anak tangga memiliki diameter yang sama yaitu 1,5 meter x 40 cm, rumus yang dapat digunakan untuk menghitung persegi panjang adalah $L = p \times l$.



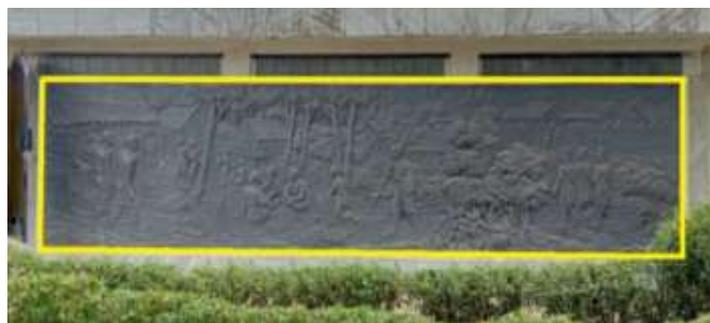
Gambar 4. Lukisan Kerajaan Tarumanegara

Lukisan Karawang pada masa lalu yang ada di salah satu bagian Monumen Rawagede karawang. Ini adalah lukisan karawang masa lalu pada abad 4 kerajaan Tarumanegara yang dimana dulunya kerajaan tarumanegara adalah pintu perdagangan jalur laut dari seluruh jawa dan luar jawa. Lukisan ini memiliki diameter 6 meter x 2,5 meter, lukisan ini memiliki bentuk geometri persegi panjang, rumus untuk menghitung persegi panjang adalah $L=pxl$.



Gambar 5. Lukisan Perjalanan R.A Singaperbangsa

Lukisan kedua karawang pada masa lalu dimana ini adalah perjalanan dari Raden Adipati Singaperbangsa dari campa ke cilamaya (manggung jaya) yang dimana dari sinilah teretuslah ulang tahun Karawang yakni pada tanggal 10 Mulud tahun hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 14 September 1633.



Gambar 6. Lukisan Rumah Pesisir Karawang

Lukisan ketiga Karawang pada masa lalu yang dimana lukisan ini adalah lukisan rumah orang-orang yang berada di pesisir laut Karawang pada saat itu dimana rumahnya seperti di topang oleh 4 kayu dan atap rumah yang menggunakan bahan dari daun kelapa, namun saat kita masuk ke perkampungan yang jauh dari pesisir sudah terdapat rumah dengan bilik kayu. Dan pada saat itu pada masa penjajahan Belanda, Belanda sudah membangun pabrik beras dengan material batu bata yang dimana sekarang pabrik tersebut sudah menjadi pusat perbelanjaan.



Gambar 7. Lukisan Penjajahan Belanda dan Jepang

Lukisan terakhir karawang pada masa lalu yang berada di rawagede adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang. Ini adalah lukisan bukti dari bahwa Belanda pernah menjajah bangsa kita selama ratusan tahun, lukisan ini menggambarkan bagaimana dulu Belanda menanam teh yang sekarang perkebunan teh nya menjadi perkebunan teh terbesar yakni di Padalarang. Jepang menjajah bangsa kita lebih kejam dari Belanda dengan cara tanam paksa, kerja rodi dan romusa. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno di bawa terbang oleh Jepang ke Saigon, Vietnam untuk dibujuk jadi panitia persiapan kemerdekaan Indonesia, tanggal 15 Agustus 1945 Surotokunto mengerahkan PETA untuk membombardir Jepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini yang telah dilaksanakan dengan cara eksplorasi, dokumentasi dan observasi di lingkungan Monumen Rawagede Karawang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep pembelajaran etnomatematika pada Monumen Rawagede Karawang yang dapat kita terapkan pada pembelajaran matematika di sekolah mengenai materi bentuk bangun datar, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih baik, menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan matematika serta pemahaman tentang materi bangun datar. Melalui kegiatan pengamatan Monumen Rawagede Karawang membuktikan bahwa dalam pembelajaran matematika dapat dihubungkan dengan unsur sejarah dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.117>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ayuningtyas, A. D., & Setiana, D. S. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS ETNOMATEMATIKA KRATON YOGYAKARTA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1630>
- D'Ambrosio, Ubiratan. (2006). *Etnomathematics Link between Traditions and Modernity*. Rotterdam: Sense Publisher. (n.d.).

- Datar, B. (2017). *MENANAMKAN KONSEP BENTUK GEOMETRI*. 3.
- Fasha, A., Johar, R., & Ikhsan, M. (2018). Peningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metakognitif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(2).
- Faturrahman, M., & Soro, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1955–1964. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.734>
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>
- Fitri, A., Rahman, R., Aris, I., & Maharbid, D. A. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Candi Jiwa sebagai Sumber Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.69171>
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika (Rajawali Pers (ed.))*. PT Rajagrafindo Persada.
- Imadudin, Ii. (2018). “REVOLUSI DALAM REVOLUSI”: TENTARA, LASKAR, DAN JAGO DI WILAYAH KARAWANG 1945-1947. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(1), 35. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.330>
- Kebudayaan, K. P. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013. *Nuh, M.(2013). Kurikulum*.
- Maulida, S. H. (2020). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ETNOMATEMATIKA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK*. 7.
- Rani, V. (2018). *Etnomatematika Pada Candi Ratu Boko Sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Realistik*.
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Tiara, W. S. (2021). *Peristiwa Rawagede Di Karawang Pada Tahun 1947*. UIN SMH BANTEN.
- Yuningsih, N., Nursuprianah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>
- Zahroh, H. R., Purnama, K. A., Asalauqi, M. F., Faridayanti, I., & Kusuma, J. W. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika Ditinjau Dari Nilai Matematika Pada Motif Batik Banten*.